

Hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif, Status Gizi, dan Riwayat Asi Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Balita

Elis Evi Saputri¹, Irma Jayatmi², Madinah Munawaroh³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

Telp: (021) 78894045, Email : ¹elisevisa26@gmail.com; ²irmajayatmi@gmail.com; ³Madinahmh21@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Motorik adalah perkembangan koordinasi saraf pusat, saraf tepi dan otot. Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat yang digunakan anak dalam meningkatkan kemampuan mental, emosi, serta spiritual anak, sehingga potensi yang dimiliki dapat terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan APE, status gizi, dan riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Uji Statistik menggunakan uji *chi square*. Populasi dalam penelitian berjumlah 50 dan sampel berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik normal (86%), penggunaan APE dengan baik (84%), status gizi baik (86%), Riwayat pemberian ASI dengan Eksklusif (78%). Ada hubungan antara penggunaan APE ($Pvalue=0.001$), status gizi ($Pvalue=0.001$) dan riwayat ASI Eksklusif ($Pvalue=0.002$) dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di satria kids center Bekasi Tahun 2020. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penggunaan alat permainan edukatif (APE), Status gizi, dan riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik pada anak balita. Saran penelitian diharapkan satria kids center sebaiknya memberikan penyuluhan kesehatan cara melakukan stimulasi secara mandiri dengan baik dan benar untuk mempercepat progress perkembangan motorik anak.

Kata Kunci : APE, status gizi, ASI eksklusif, perkembangan motorik

Abstract

Motor development is the development of the coordination of the central nerves, peripheral nerves and muscles. Educational Game Tool (APE) is a tool used by children in improving their mental, emotional and spiritual abilities, so that their potential can continue to increase. The purpose of this study was to determine the relationship between APE, nutritional status, and history of exclusive breastfeeding with motor development in children aged 3 to 5 years at the Satria Kids Center 2020. This study used a descriptive analytical method using a cross sectional approach. Statistical test using the chi square test. The population in the study amounted to 50 and the sample amounted to 50 respondents. The sampling technique uses quota sampling. The results showed that normal motor development (86%), good use of APE (84%), good nutritional status (86%), history of exclusive breastfeeding (78%). There is a relationship between the use of APE ($Pvalue = 0.001$), nutritional status ($Pvalue = 0.001$) and history of exclusive breastfeeding ($Pvalue = 0.002$) with motor development in children aged 3 to 5 years at the Satria Kids Center Bekasi in 2020. Conclusion of this study is there is a relationship between the use of educational games (APE), nutritional status, and history of exclusive breastfeeding with motor development in children under five. Research suggestions are expected that the Satria Kids Center should provide health education on how to properly and properly perform independent stimulation to accelerate the progress of children's motor development.

Keywords : APE, nutrition status, exclusive ASI, motor development

Pendahuluan

Perkembangan motorik merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan dan penampilan seorang anak dalam menggerakkan anggota tubuh mereka. Manajemen stress, pencapaian kesehatan secara umum, kepercayaan diri perlu diberi perhatian ekstra sejak dini karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan motorik pada balita. Usia yang mempengaruhi penentuan kualitas hidup di masa dewasa yaitu usia 0-5 tahun, karena usia tersebut merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat baik untuk di asah dan di stimulasi dasar ketrampilan serta kecerdasan di periode tersebut.¹

Perkembangan dan Pertumbuhan dapat berjalan secara maksimal saat dewasa dipengaruhi oleh bagaimana perkembangan di usia dini yang merupakan penentu bagi perkembangan di tahap-tahap selanjutnya. Faktor penentu keberhasilan untuk menstimulasi perkembangan serta pertumbuhan anak agar berkualitas tinggi yaitu dengan cara memanfaatkan kesempatan emas atau biasa disebut dengan istilah *The Golden Age*. *The Golden Age* merupakan istilah bagi anak berusia antara 0-5 tahun (balita).²

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) di dunia terdapat lebih dari 200 juta anak usia pra sekolah yang mengalami gangguan tidak berkembangnya potensi yang dimiliki anak balita, dan kasus tersebut tidak mendapatkan intervensi sederhana yang penting untuk mendukung stimulasi perkembangan pada anak. WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa di Amerika Serikat terdapat 12-16% , Thailand 24%, dan Argentina 22% anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik. Kreatifitas anak dalam beradaptasi dapat menurun apabila perkembangan motorik anak tidak berjalan secara optimal.³

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian RI Jakarta Tahun 2017, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 mencapai 131,579,184 jiwa, yang sebagian besar dari jumlah penduduk tersebut adalah balita usia 0-4 tahun sebanyak 23,925,843 (18,18%), dari total jumlah balita tersebut di Propinsi Jawa Barat terdapat balita sebanyak 2.940.263 (7,8%) dari total jumlah penduduk Propinsi Jawa Barat

sebanyak 48.037.827 jiwa yang tersebar di setiap daerah. Balita memiliki bagian besar dari total jumlah penduduk Indonesia yang menjadi harapan masa depan. Sehingga menjadi sangat penting dan diperlukan bagi anak diberikan berbagai stimulasi agar memiliki tumbuh kembang yang optimal.⁴

Di Indonesia jumlah balita usia 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917, interval usia 1-4 tahun berjumlah 19.338.791. Di Indonesia sejumlah 16% anak usia balita (dibawah lima tahun) mengalami gangguan perkembangan syaraf dan otak mulai dari yang ringan hingga yang berat, 5-10% mengalami gangguan perkembangan yang meliputi sosio-emosional, Bahasa, kognitif dan perkembangan motorik.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI 2015) melaksanakan skrining terhadap 2.634 anak usia 1-5 tahun. Dari hasil pemeriksaan tersebut ditemukan bahwa dengan hasil normal sesuai usia 53%, hasil meragukan sebanyak 13%, mengalami penyimpangan perkembangan 34%. Balita yang mengalami gangguan motorik kasar sebanyak 25%, seperti melangkah, berdiri, dan lompat. Gangguan motorik halus sebanyak 15% seperti, melukis, memegang benda. Sedangkan 44% mengalami gangguan bicara dan 16% mengalami gangguan sosialisasi kemandirian.⁶

Di Jawa Barat terdapat 3.929.704 anak yang berusia 12-59 bulan, Departemen Kesehatan RI 2016 melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45% anak mengalami gangguan perkembangan. Penelitian di Jawa Barat memberikan hasil bahwa 30% anak mengalami gangguan perkembangan dan 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi pada anak.⁷

Berdasarkan Teori Piaget “Jean Piaget” seorang ahli biologis dan psikologis dari kebangsaan swiss mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses yang bersifat kumulatif, dalam artian perkembangan terdahulu merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Hambatan terdahulu akan mempengaruhi hambatan kedepannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik terdiri dari hereditas/keturunan, lingkungan, kematangan organ fisik dan psikis,

pembentukan yang terdiri dari pembentukan sengaja (sekolah.formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal), minat bakat, serta kebebasan.⁸

Dalam suatu proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita dipengaruhi oleh 3 aspek yang biasa disebut dengan *Triple A*, untuk A yang pertama yaitu Asuh yang meliputi kebutuhan gizi pada pada anak, A yang kedua yaitu Asih yang meliputi perhatian, bentuk kasih sayang dan kebutuhan emosi, serta A yang ketiga yaitu Asah yang meliputi kegiatan stimulasi atau merangsang anak yang harus dilakukan sejak sedini mungkin. Ketiga aspek tersebut harus sangat diperhatikan oleh para orang tua dan diberikan perlakuan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usianya.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Febriyanti yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan yang tidak mendapatkan stimulasi. Salah satu bentuk keuntungan pemberian alat permainan edukatif (APE) adalah ketrampilan dan perkembangan anak akan semakin terasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memperoleh banyak stimulasi atau rangsangan itu diperoleh dari guru dan pendamping yang ada dirumah.¹⁰

Status gizi adalah suatu cerminan dari suatu keadaan dalam variabel tertentu atau dapat dikatakan status gizi seseorang merupakan indikator/penentu baik-buruknya penyediaan makanan dalam sehari-hari. Keadaan status gizi pada anak di fase *the golden age* sangat mempengaruhi penampilan kondisi tubuh, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan kondisi gizi yang kurang terutama dengan status gizi buruk yang disebabkan karena tidak terpenuhinya zat gizi secara maksimal dapat menyebabkan hambatan dan gangguan dalam perkembangan. Salah satu aspek penting dalam proses perkembangan yaitu perkembangan motorik.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Isyarotus Sakinah (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak dengan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyono (2017) status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh

keseimbangan antara asupan zat gizi dan makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh.¹²

ASI eksklusif adalah pemberian ASI mulai bayi baru lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, serta setelah enam bulan bayi baru mulai diperkenalkan dengan makanan padat. Pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan yang lainnya selama 6 bulan (ASI Eksklusif) dapat meningkatkan skor perkembangan motorik.¹³

Penelitian Baiq Tinda yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak. Rendahnya pemberian ASI dapat menjadi ancaman bagi tumbuh kembang anak (TKA). Kandungan ASI kaya akan karetonoid dan selenium sehingga ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit. Menurut penelitian anak yang diberikan ASI mempunyai IQ (*intellectual quotient*) lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif.¹⁴

Berdasarkan temuan dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan penggunaan Alat Permainan Edukatif, status gizi, dan riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian dimana penelitian dan pengamatan dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), Status Gizi, dan Riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi.

Populasi ialah objek secara keseluruhan yang digunakan untuk penelitian dan mempunyai ciri-ciri tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020. Sampel adalah bagian dari populasi yang

ingin diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* yaitu sebanyak 50 responden.

Kuesioner merupakan instrumen yang dijadikan sebagai bahan pengambilan data yang diisi responden sehingga didapatkan data primer. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis univariat dan analisis bivariat.¹⁶

Data yang disajikan pada awal hasil analisis yaitu berbentuk tabel. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan uji *chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independet* dengan *dependen*.

Keputusan yang diambil dalam uji *Chi-Square* ialah apabila *P value* > 0,05 maka tidak ada maka tidak ada hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Begitu pula sebaliknya jika *P value* < 0,05 maka ada hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Nilai *Odds Ratio* dalam penelitian di bidang kesehatan yaitu $\alpha = 5\%$ atau (0,05).¹⁷

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), Status Gizi, dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan pada Anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perkembangan Motorik		
Normal	43	86%
Suspect	5	10%
Untestabel	2	4%
Penggunaan APE		
Baik	42	84%
Kurang Baik	8	16%
Status Gizi		
Gizi Baik	43	86%
Gizi Kurang	7	14%
Riwayat ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	39	78%
Tidak ASI Eksklusif	11	22%

Sumber : Software SPSS For Windows Versi 19 Tahun 2020

Analisis Univariat

Hasil penelitian mengenai hubungan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), Status gizi, dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dimana data diperoleh dari jawaban responden, data kuantitatif ini disajikan dalam 2 tahap, yaitu dimulai dari analisa data univariat dan bivariat dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Gambaran Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun dari 50 responden bahwa hasil perkembangan motorik tertinggi adalah normal sejumlah 43 responden (86%), suspect sejumlah 5 responden (10%), dan dengan hasil untestabel sejumlah 2 responden (4%). Gambaran Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dari 50 responden hasil penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) tertinggi adalah baik sejumlah 42 responden (84%), dan dengan hasil kurang baik sejumlah 8 responden (16%). Gambaran Status Gizi dari 50 responden hasil status gizi tertinggi adalah gizi baik sejumlah 43 responden (86%), dan dengan hasil gizi kurang sejumlah 7 responden (14%). Gambaran riwayat ASI Eksklusif dari 50 responden hasil riwayat ASI Eksklusif tertinggi adalah ASI Eksklusif sejumlah 39 responden (78%), dan Tidak ASI Eksklusif sejumlah 11 responden (22%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Tahun 2020, diperoleh bahwa terdapat 42 (97,7%) dari 43 responden dengan perkembangan motorik normal dengan penggunaan APE baik, sedangkan tidak terdapat perkembangan motorik suspect dan untestable dalam penggunaan APE dengan baik.

Hasil uji statistik *chi square* hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) (variabel X1) dengan Perkembangan Motorik pada anak (variable Y) diperoleh nilai $p = 0,001$ artinya $p. value < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5

Tabel 2. Hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), Status Gizi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Variabel	Perkembangan Motorik						Total		P Value
	Normal		Suspect		Untestabel		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Penggunaan APE									
Baik	42	97,7	0	0	0	0	42	84	0,001
Kurang Baik	1	2,3	5	100	2	100	8	16	
Total	43	100	5	100	2	100	50	100	
Status Gizi									
Gizi Baik	40	93	1	20	2	100	43	86	0,001
Gizi Kurang	3	7	4	80	0	0	7	14	
Total	43	100	5	100	2	100	50	100	
Riwayat ASI Eksklusif									
ASI Eksklusif	37	86	2	40	0	0	39	78	0,002
Tidak ASI Eksklusif	6	14	3	60	2	100	11	22	
Total	13	100	17	100	2	100	50	100	

Sumber : Software SPSS For Windows Versi 19 Tahun 2020

Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020. responden dengan perkembangan motorik suspect memiliki status gizi baik pula, dan terdapat 2 (100%) dari 2 responden dengan perkembangan motorik untestable dengan status gizi baik pula.

Hasil uji statistik *chi square* hubungan Status gizi (variabel X2) dengan Perkembangan Motorik pada anak (variable Y) diperoleh nilai $p = 0,001$ artinya $p. value < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Hasil analisis hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Tahun 2020, diperoleh bahwa terdapat 37 (86%) dari 43 responden yang memiliki perkembangan motorik normal dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif, sedangkan terdapat 2 (40%) dari 3 responden dengan perkembangan motorik suspect memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif pula.

Hasil uji statistik *chi square* hubungan Riwayat ASI Eksklusif (variabel X3) dengan Perkembangan Motorik pada anak (variable Y) diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya $p. value < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis

alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Pembahasan

Hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p-value$ 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Efi Kristiana (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan perkembangan motorik pada balita yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Keterampilan motorik yaitu keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot besar dalam tubuh misalnya: berjalan, melompat, berlari, memanjat, melempar, dan mengangkat.¹⁹

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Febriyanti (2019) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan yang tidak mendapatkan stimulasi. Keuntungan menggunakan alat permainan edukatif (APE) yaitu adalah dapat mengasah kreativitas serta ketrampilan anak. Anak yang memperoleh banyak stimulasi atau rangsangan dari pendamping sehari-hari maka perkembangan anak akan semakin baik dan terasah sesuai dengan usianya.²⁰

Maka Menurut Peneliti, Alat Permainan Edukatif (APE) sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak. Perkembangan pada setiap anak tidaklah sama, hal tersebut dikarenakan oleh oleh banyak faktor. Terdapat faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan yang meliputi masa prenatal, antenatal dan postnatal). salah satu faktor yang dapat mempengaruhi yaitu keberhasilan dalam memanfaatkan kesempatan emas atau yang sering disebut dengan istilah *The Golden Age*. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu Faktor hereditas/keturunan, lingkungan, kematangan organ fisik dan psikis, serta pembentukan yang terdiri dari pembentukan sengaja (sekolah.formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal), minat bakat, serta kebebasan.

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Mulyani (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan status gizi obesitas dengan perkembangan motorik pada anak balita dengan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Salah satu penyebab terhambatnya perkembangan motoric anak yaitu disebabkan oleh kelainan tonus otot atau penyakit

neuromuskular. Anak dengan obesitas akan lebih mudah lelah dan pergerakannya terbatas, berbeda hal nya dengan anak yang memiliki berat badan normal. Anak dengan Keadaan kekurangan energi (KEP) anak akan menjadi pasif, apatis dan sulit berkonsentrasi.²¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Isyarotus Sakinah (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak dengan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyono (2017) status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dan makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi kurang dapat mengganggu pertumbuhan sehingga pertumbuhan otak anak akan terhambat serta tidak dapat tumbuh dengan optimal. Menurut WHO, bahwa gizi kurang mempunyai peran sebesar 45% terhadap kematian bayi dan balita.²²

Maka Menurut Peneliti, bahwa Status gizi sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak. Status gizi tidak hanya berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan di usia balita, tetapi status gizi telah berperan penting sejak dalam masa prenatal, antenatal dan post natal. Pentingnya status gizi dalam masa prenatal yaitu persiapan dalam proses konsepsi, dalam masa antenatal yaitu berperan dalam pembentukan organ tubuh janin yang di antaranya yaitu pembentukan otak yang akan berpengaruh terhadap kecerdasan manusia selama hidupnya, serta di fase post natal status gizi berpengaruh saat proses pemberian ASI Eksklusif (makanan terbaik bagi bayi hingga usia 6 bulan) yang berfungsi untuk menguatkan kekebalan tubuh, serta memiliki IQ (*intellectual quotient*) yang baik.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik pada anak Usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Baiq Tinda (2017) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0.001$ yang dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak. ASI adalah makanan utama dan pertama alamiah yang terbaik untuk bayi, yang sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta mempengaruhi kecerdasan anak. Kandungan yang terdapat pada ASI tinggi karotenoid dan selenium yang berfungsi sebagai pembentuk sistem imun yang kuat agar terhindar dari berbagai penyakit. Menurut penelitian anak yang tidak diberikan ASI mempunyai IQ (*intellectual quotient*) lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif.²³

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahliansyah (2018) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,002$. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perkembangan motorik pada balita dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI. Hasil analisis regresi logistik mendapatkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki peluang 0,45 kali mengalami gangguan perkembangan motorik dibandingkan dengan yang diberi ASI eksklusif.²⁴

Maka Menurut Peneliti, bahwa riwayat terdahulu anak diberikan ASI secara eksklusif atau tidak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak. Hal tersebut dikarenakan di dalam ASI (Air Susu Ibu) begitu kaya akan zat-zat yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Bayi yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki pertumbuhan dan perkembangan motorik yang lebih baik. Sebaliknya, jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif, bayi akan mengalami penurunan kecerdasan yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam proses perkembangan motoriknya. Oleh karena itu status gizi saat bayi harus terpenuhi dengan pemberian ASI Eksklusif serta memanfaatkan periode *The Golden Age* ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), Status Gizi, dan Riwayat ASI Eksklusif dengan

Perkembangan Motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020 dengan 50 responden dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), status gizi, dan riwayat ASI Eksklusif) berhubungan dengan variabel dependen (Perkembangan Motorik). Dari 3 variabel independen, variabel penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan variabel yang paling berhubungan dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5 Tahun di Satria Kids Center Bekasi Tahun 2020.

Saran

Diharapkan Para Pendamping balita dapat melakukan stimulasi APE yang baik dan benar secara mandiri dirumah, dan memperhatikan status gizi anaknya.

Daftar Pustaka

1. Ahmad Shunhaji. Efektifitas alat peraga edukatif (APE) Balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. *Journal of Islamic education*.2020;2(1):1-9.
2. Arikunto S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta
3. *Buku-sk-antropometri-2010-1.pdf*. (n.d.).
4. Dahliansyah D, Hanim D, Salimo H. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Kejadian Diare dengan Perkembangan Motorik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Sari Pediatr*. 2018;20(2):70.
5. Wardhani PA. Efikasi Diri dan Pemahaman Konsep IPA dengan Has Belajar Ilmu Pengetah Alam Siswa Sekol Dasar Negeri Kota Bengkulu. 2015;6.
6. Sultan Brilin Susandi Eka Wahyudi A. Pemanfaatan Alat Permainan Di Luar Kelas Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Di Kelompok B Tk Nurul Jami'Ah Talise. *Tadulako J Sport Sci*. 2020;0383.
7. Royena, R., & Fallis, A. *Journal of Chemical Information and Modeling*, . 2019;53(9), 1689-1699
8. Hidayat, Alimul. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika, Jakarta. 2007;12
9. Istiqomah Ramadhan, Penelitian A. Kasar Dan Perkembangan Motorik Halus Bayi Usia 6-12 Bulan. 2016;1-2
10. Keperawatan dan Kebidanan J, Ilmu Kesehatan Universitas Merdeka Surabaya Jl Ketintang Madya VII F, Pemberian Alat Permainan Edukatif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia H, Efi Kristiana *Akademi Kebidanan Wiyata Mitra Husada Nganjuk T*. Efi Kristiana. 1929;0231:1-8.

11. Maghfuroh L. Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada. *J Endur*. 2018;3(1):55–60.
- Maharani Annisa, Perbedaan efektivitas terapi finger painting dan terapi manik-manik terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah, *Madiun*. 2019;1–11.
12. Mulyani S, Musfiroh M, Sumiyarsi I, Cahyanto EB. OBESITAS TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK BALITA Obesity towards Gross Motor Development in Toddler. 2020;8(1):6–12.
13. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta. Jakarta. 2010;
14. Penelitian, A. Kasar Dan Perkembangan Motorik Halus Bayi Usia 6-12 Bulan. 2016;2
15. Prima Ernita, Jayatmi I, Herliana I. Hubungan peran orang tua dan pola asuh makan terhadap perkembangan balita. Vol 8 No. 1 . *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2018;8
16. Royena R, Fallis A.. Hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak 1-2 tahun di puskesmas kabupaten Konawe Selatan. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
17. Wardhani PA. Efikasi Diri dan Pemahaman Konsep IPA dengan Has Belajar Ilmu Pengetah Alam Siswa Sekol Dasar Negeri Kota Bengkulu. 2015;6.
18. Serta, K., & Antioksidan, A. (2013). Artikel Penelitian, 2014, 2–31.
19. Supriasa, I. Nyoman. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC. 2016;12(1)
20. Bulan U, Wilayah DI. Perkembangan Motorik Kasar Bayi. 2017;2(September):154–60.
21. Trisna Nurwita S, Peran kader, Lingkungan balita, Peran orang tua dan kebutuhan dasar balita terhadap Perkembangan Balita. Vol 8 No.1 . *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2018:2–31.
22. Lisa M, Mustika A, Lathifah NS. Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *J Kesehat*. 2020;11(1):125.
23. Yeyen Pristina, Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Jakarta 2016;02
24. Zamzami MRF, Ladyani Mustofa F, Supriyati. Gambaran Motorik Anak Yang Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di TK DCC 2019. *Arter J Ilmu Kesehat*. 2020;1(2):139–45.